

**PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX DI MASA PANDEMI  
(LITERATURE REVIEW)**

**Erni Novita Sari<sup>1</sup>, Anggi Hermayanti<sup>2</sup>, Nadya Deninda Rachman<sup>3</sup>, Faizi<sup>4</sup>**

Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta

[2110112020@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2110112020@mahasiswa.upnvj.ac.id), [2110112021@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2110112021@mahasiswa.upnvj.ac.id),  
[2110112023@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2110112023@mahasiswa.upnvj.ac.id), [faizi.feb@upnvj.ac.id](mailto:faizi.feb@upnvj.ac.id).

Received: 01 November 2021; Revised: 10 Desember 2021; Accepted : 20 Desember 2021;  
Published : Desember 2021; Available online : Desember 2021.

**Abstract**

*The Covid-19 pandemic has become a disaster that hit Indonesia and caused a crisis that brought anxiety to the community. Hoax news is easy to spread in the community with the main intermediary, namely digital media. Hoaxes are able to lead public opinion and influence people's mindsets so as to hinder the process of handling Covid-19. The number of hoax cases shows that people's digital literacy skills are still low so that there is no control over the information circulating. Therefore, we conducted this research as a form of concern for the low digital literacy skills of the Indonesian people. This study aims to provide information related to the importance of digital literacy in the use of social media and prevent the spread of hoaxes using the method library research, by utilizing library materials to obtain research data. The results show that digital literacy has an important role in efforts to tackle hoaxes. To improve digital literacy skills, people must develop critical thinking skills and be skeptical or doubt the information received. That way, the public will tend to first examine any information obtained and then judge whether the information is worthy of being accepted and believed to be true or not.*

**Keywords: Hoax, Digital Literacy, Covid-19.**

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Virus ini telah merenggut banyak korban jiwa dan menyebabkan kerugian yang besar di berbagai aspek kehidupan. Hampir dua tahun hidup di tengah pandemi, Covid-19 masih menjadi topik utama dalam berbagai pembahasan dengan indeks pencarian di *search engine* sebesar 5,4 miliar (Kristanto, 2020). Di tengah keadaan masyarakat yang penuh dengan kekhawatiran, muncul oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan situasi ini untuk mengambil keuntungan pribadi. Mulai dari provokasi, konspirasi, dan hoax muncul secara bersamaan di media digital untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Meningkatnya informasi Covid-19 di media digital, menyebabkan *World Health Organization* (WHO) mencetuskan istilah untuk informasi-informasi tersebut yaitu *infodemi* (Junaedi et al., 2020).

Berdasarkan penelusuran Kominfo, terdapat tiga jenis informasi yang sering beredar di kalangan masyarakat dan mengancam ketenangan, yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi (Mahsun & Mufrikhah, 2019). Misinformasi adalah informasi

yang salah, tetapi orang yang menyebarkan yakin bahwa informasi tersebut benar. Disinformasi adalah informasi salah yang direkayasa agar terlihat benar untuk menggiring opini publik. Sedangkan malinformasi adalah informasi yang memiliki unsur kebenaran tetapi sengaja disajikan untuk mempengaruhi masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan.

Pada bulan Mei 2021, Kominfo melaporkan temuan isu hoax sebanyak 1.606 dan pengajuan *take down* hoax di media sebanyak 3.475 (Kominfo, 2021). Hoax yang beredar dominan adalah mengenai Covid-19. Hoax tersebut diantaranya adalah Covid-19 hanyalah sebuah konspirasi elit global, meminum alkohol dapat menyembuhkan Covid-19, dan vaksinasi dapat menyebabkan kelumpuhan serta kematian. Hoax-hoax tersebut tentunya dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat menghambat proses penanggulangan Covid-19. Oleh karena itu, Kominfo dengan tanggap dan teliti menelusuri dan menindaklanjuti hoax-hoax yang beredar.

Beredarnya hoax menimbulkan rasa cemas dan resah bagi masyarakat karena informasi-informasi tersebut tidak dapat diketahui kebenarannya.



Berdasarkan KBBI, hoax berarti berita bohong. Perkembangan teknologi dan digitalisasi memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Kemudahan ini memberikan peluang penyebaran hoax yang semakin besar melalui berbagai media yang ada (Tsaniyah & Juliana, 2019). Hoax ini dapat menimbulkan kecemasan yang berat. Selain itu, hoax juga menyebabkan penurunan kepercayaan public terhadap pihak-pihak tertentu karena informasi palsu yang tersebar dapat menimbulkan persepsi buruk terhadap pihak tersebut (*black campaign*). Berdasarkan data Mastel, sebanyak 92,40% hoax tersebar melalui media sosial dan didukung dengan adanya kemudahan akses internet (Mastel, 2017).

### **Kecemasan**

Adanya penyebaran hoax dapat menimbulkan kecemasan berlebihan atau kecemasan abnormal. Hal tersebut terjadi karena informasi yang mereka dapatkan dari sumber tertentu memberikan kesan menakutkan karena penyampaian informasi yang dlebih-lebihkan (Rayani & Purqoti, Dewi, 2020). Kecemasan berlebihan itu dapat menimbulkan gejala seperti perasaan takut, khawatir, dan kewaspadaan yang ekstrem (Fitriarti, 2019). Kecemasan ini dapat menjadi ancaman dan gangguan

bagi masyarakat karena dapat mendorong masyarakat melakukan hal-hal yang merugikan. Oleh karena itu, memastikan kebenaran informasi yang diterima sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya menyaring informasi dan menangkal hoax yang beredar.

### **Covid-19**

*Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 adalah wabah penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia. Penyebaran virus ini adalah melalui *droplet* yang dikeluarkan oleh seseorang yang terinfeksi melalui mulut dan kemudian menyebar kepada orang lain melalui mulut, hidung, maupun benda yang terkontaminasi oleh virus tersebut (Junaedi et al., 2020). Berdasarkan data yang diakses pada situs laman resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, per tanggal 23 November 2021 terdapat 4.253.992 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan 143.753 kasus meninggal dunia. Keberadaan virus ini membawa banyak kecemasan pada masyarakat dan menyebabkan berbagai krisis yang merugikan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu metode dengan

memanfaatkan materi yang terdapat di perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Metode penelitian ini menggunakan sumber-sumber data yang berasal dari dari jurnal ilmiah, artikel, literatur, dan bahan penelitian lainnya. Data yang dikumpulkan dari studi kepustakaan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya akan dikategorikan dan dipilih, kemudian dikaitkan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Penelitian kualitatif ini menggunakan pemikiran induktif, yaitu proses dimulai dengan observasi data, pembahasan, dukungan pembenaran dan hasil akhir berupa simpulan umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Elemen Esensial dalam Literasi Digital**

Literasi digital menuntut manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan skeptis atau meragukan informasi yang diterima sebelum adanya pernyataan kepastian kebenaran dari pihak yang bertanggung jawab. Pada saat ini, berpikir kritis dan bersikap skeptis memiliki peran yang cukup penting

untuk menangkal hoax yang marak terjadi karena orang yang kritis dan skeptis tidak akan mudah percaya terhadap informasi yang diterima. Ia akan mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu dengan membandingkan data-data yang didapatkan serta melakukan konfirmasi terhadap pihak terkait.

Menurut Kemendikbud dalam Bahri, (2021); Hidayat et al., (2021); Nagita, (2021); Sutrisna, (2020); Tsaniyah & Juliana, (2019) dalam pengembangan literasi digital terdapat delapan elemen esensial yang memiliki pengaruh penting, elemen tersebut yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kultural

Kultural dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Setiap negara maupun setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam setiap kebudayaan memiliki ajaran, adat, kebiasaan, serta nilai-nilai tertentu yang diterapkan. Perbedaan kultur budaya tersebut menyebabkan adanya perbedaan pemahaman, interpretasi, dan pandangan terhadap berbagai informasi dalam media digital. Kultur budaya menjadi elemen yang paling penting karena kultur budaya akan

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menilai informasi.

## 2. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan seseorang yang berdasarkan pada pengetahuan faktual dan empiris yang didukung dengan data dan fakta. Kognitif menjadi salah satu elemen yang sangat dipengaruhi oleh elemen kultural karena kemampuan manusia dalam berpikir dan menilai informasi tidak terlepas dari pemahaman seseorang terhadap informasi tersebut. Masyarakat di desa cenderung meremehkan Covid-19 sehingga seringkali abai terhadap protokol kesehatan. Sedangkan masyarakat kota biasanya lebih waspada terhadap pandemi Covid-19 sehingga mereka mematuhi protokol kesehatan. Ini adalah contoh bahwa kultur budaya sangat mempengaruhi kognitif manusia menilai informasi.

## 3. Konstruktif

Berdasarkan pengembangan makna dari KBBI, konstruktif dapat dikaitkan dengan pengembangan, pembangunan, perbaikan, dan pembinaan untuk mencapai target yang lebih baik. Elemen konstruktif

merupakan kelanjutan dari elemen kultural dan elemen kognitif. Kultural merupakan elemen kunci yang mempengaruhi pemahaman manusia terhadap suatu informasi yang selanjutnya akan diproses untuk dilakukan penilaian dan penyaringan. Setelah diketahui hasil dari penilaian, selanjutnya adalah menentukan tindakan pengembangan maupun perbaikan yang harus diambil.

## 4. Komunikatif

Komunikatif merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan memahami suatu pesan. Dengan komunikasi, seseorang dapat meminimalisasi kemungkinan adanya kesalahan informasi-informasi yang diterima. Kemampuan komunikatif sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menghindari mispersepsi yang mungkin terjadi pada masyarakat.

## 5. Kepercayaan Diri Bertanggung Jawab

Kepercayaan diri yang bertanggung jawab menjadikan seseorang selalu percaya diri terhadap apa yang terjadi dan apa yang ia lakukan tetapi harus tetap mempertanggungjawabkan hal-hal



atau hoax yang dapat mengganggu ketenangan.

### **Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital**

Menurut Kemendikbud dalam Lestari (2019), Bahri (2021), dan Sutrisna (2020) prinsip dasar pengembangan literasi digital terdiri atas :

#### **1. Pemahaman**

Pemahaman menjadi prinsip dasar yang pertama karena kemampuan pemahaman sangat penting untuk menilai suatu informasi berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Dengan adanya kemampuan pemahaman yang baik, maka seseorang akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap semua informasi yang beredar dan bisa menentukan serta menilai informasi mana yang bernilai benar dan informasi mana yang bernilai salah.

#### **2. Saling Ketergantungan**

Perkembangan zaman saat ini menghasilkan perubahan terhadap tata kehidupan bermasyarakat. Saat ini jumlah media digital sangatlah banyak dan penyebaran informasi semakin mudah. Berbagai perubahan

ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat dan saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan dampak positif.

#### **3. Faktor Sosial**

Berbagi informasi antar individu merupakan hal yang umum dilakukan oleh manusia sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Saling berbagi informasi dapat dilakukan oleh siapa saja serta melalui media apapun. Apabila setiap individu memiliki sikap dan pemahaman yang baik terhadap informasi, maka diharapkan informasi yang dibagikan antar satu individu dengan individu lainnya mengandung kebenaran.

#### **4. Kurasi**

Pengelolaan konten-konten yang tersebar di media sosial dibutuhkan untuk memberikan kemudahan akses yang dapat menunjang minat literasi masyarakat seperti fitur *save to read later* sehingga seseorang yang berniat membaca akan menyimpannya terlebih dahulu untuk dibaca nanti.

### **Tujuan dan Manfaat Literasi Digital**



Literasi digital digerakan dan dikembangkan dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman pada semua sendi kehidupan (Bahri, 2021).

Penggunaan teknologi yang baik diharapkan akan melahirkan output yang baik dalam penyerapan informasi yang dilakukan melalui media digital. Dengan adanya berbagai edukasi dan implementasi mengenai literasi digital, masyarakat akan mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan dapat menerima, menilai, serta menyebarkan informasi dengan bijak sehingga kasus penyebaran atau hoax melalui media digital dapat diminimalisasi agar kuantitasnya menurun (Palupi, 2020; Syarifah et al., 2021).

Menurut Sabrina (2019), literasi digital dapat meningkatkan *self-control* masyarakat dalam menggunakan media digital. Dengan peningkatan *self-control* ini, masyarakat akan memiliki proteksi diri yang cukup untuk membentengi dirinya dari berbagai hoax yang beredar. Masyarakat yang memiliki *self-control* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih

kecil untuk terlibat dalam konflik di media digital ataupun tindakan kriminal lainnya. *Self-control* yang tinggi mendorong kemajuan *technical skills*, *critical thinking*, dan *communicative abilities* yang akan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk menangkal hoax (Batoebara et al., 2020).

### **Darurat Literasi Digital**

Literasi digital memiliki tiga arti penting dalam komunikasi di media digital. Pertama, penggunaan media digital semakin intens di kalangan masyarakat. Perangkat digital menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi penyedia informasi tanpa kenal batasan jarak dan waktu. Kedua, meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media digital karena media digital menawarkan solusi untuk setiap permasalahan masyarakat. Ketiga, untuk menyaring informasi yang ada masyarakat membutuhkan kecakapan dalam membaca untuk mendapatkan esensi dalam informasi yang didapatkan melalui literasi digital (Sabrina, 2019).

Penggunaan media digital disebut-sebut sebagai sarana untuk kebebasan berpendapat. Makna kebebasan berpendapat yang tercantum dalam Pasal 19 Deklarasi Universal HAM

dan Pasal 28E UUD 1945 memuat kebebasan berpendapat tanpa intervensi untuk mencari, menerima, dan berbagi informasi tanpa memandang batas negara. Namun, kebebasan berpendapat ini bagaikan dua mata pisau yang dapat memberikan keuntungan dan kerugian. Kebebasan berpendapat di media digital ini dapat menutup kesenjangan digital yang terjadi di negara berkembang dan meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat. Di sisi lain, kebebasan berpendapat di media digital dapat menimbulkan konflik seperti provokasi, ujaran kebencian, dan hoax.

Maka dari itu, dibutuhkan kualitas literasi digital yang baik dari masyarakat agar konflik dan problem yang sering terjadi dapat diminimalisasi dan dihindari. Literasi digital menjadi upaya yang paling mudah dan efektif untuk menangkal hoax di masa pandemi ini karena literasi digital dapat mengurangi mispersepsi dan misinterpretasi masyarakat akan informasi yang didapatkan dari media digital (Faizi, 2021). Rendahnya kualitas literasi digital di Indonesia dan tingginya penyebaran hoax yang terjadi dapat menjadi ancaman yang serius bagi negara karena dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di masyarakat. Semakin banyak

perpecahan yang terjadi, semakin rendah rasa persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat. Kondisi ini tentunya berdampak pada upaya pemerintah dalam menanggulangi kondisi negara di masa pandemi seperti sekarang ini. Pada hakikatnya, dibutuhkan kerja sama antar seluruh elemen negara untuk dapat memulihkan kondisi negara di tengah pandemi Covid-19 dengan cepat.

### **Strategi Pengembangan Literasi Digital**

Gerakan Literasi Digital Keluarga merupakan strategi literasi digital yang terjadi di lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai sumber utamanya. Gerakan literasi ini merupakan pembelajaran pertama bagi anak. Dalam strategi ini, orang tua menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator bagi anak-anak mereka dalam menerapkan literasi digital yang baik. Tujuan utama dari Gerakan Literasi Digital Keluarga adalah membentuk anak-anak dengan pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif, dan positif dalam menggunakan media digital di kehidupan sehari-hari. Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai output yang diharapkan diantaranya adalah meningkatkan jumlah dan ragam bacaan digital dengan bentuk yang menarik dan tidak membosankan,

pemilihan media digital yang tepat dan sesuai dengan usia anak, dan penyediaan fasilitas literasi digital seperti handphone, laptop, dan akses internet yang memadai.

Gerakan Literasi Digital Masyarakat adalah strategi literasi digital yang difokuskan pada masyarakat di lingkungan sosial. Tujuan dari gerakan ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan teknologi dan komunikasi digital untuk mendapatkan, mengkritisi, dan menggunakan informasi dari media digital secara bijak. Gerakan Literasi Digital Masyarakat ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tanggung jawab dan konsekuensi hukum terkait pelanggaran etika di media digital sesuai UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai output yang diharapkan diantaranya adalah sosialisasi referensi hukum dan etika dalam menggunakan media digital, penggunaan aplikasi atau perangkat digital, serta hanya menyebarkan informasi yang sudah divalidasi.

Gerakan Literasi Digital Keluarga dan Gerakan Literasi Digital Masyarakat berjalan secara beriringan dalam upaya

penanggulangan hoax melalui literasi digital. Keduanya memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk fondasi dasar dalam diri seseorang untuk memiliki kualitas literasi digital yang baik sehingga seseorang dapat mengkritisi dan mengidentifikasi setiap informasi yang didapat dari media digital. Dengan adanya dua gerakan ini pula, output dan bentuk kegiatan terkait literasi digital menjadi lebih terarah dan teratur. Oleh karena itu, kemungkinan peluang keberhasilan dan pencapaian tujuan literasi digital untuk menanggulangi hoax akan semakin besar. Tentunya kondisi ini bermanfaat untuk mengurangi kecemasan masyarakat.

### **Bahaya Hoax**

Hoax merupakan ancaman nyata di kalangan masyarakat yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Menurut Nagita (2021), bahaya hoax adalah masyarakat mudah terpengaruh karena bahasa yang digunakan komunikatif dan menarik dan memberikan kerugian bagi pihak yang difitnah karena biasanya hoax disebarkan dengan tujuan menjatuhkan martabat atau merusak nama baik seseorang, serta menyebabkan pertikaian baik di dunia digital maupun di kehidupan nyata.

Apabila hoax dibiarkan begitu saja menyebar dan tidak segera ditindak, lama kelamaan akan memecah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, mengingat negara Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, ras, dan budaya. Tentunya Indonesia rentan sekali mengalami perpecahan akibat adanya hoax yang dibuat oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

### **Faktor Penyebab Munculnya Hoax**

Berita hoax terus berkembang dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan berita hoax ini membuat masyarakat merasa ambigu dan bingung atas keberadaan informasi yang benar. Keberadaan hoax disebabkan oleh opini pendukung yang kuat dan minimnya pengetahuan (Chumairoh, 2020).

Faktor pertama adalah informasi yang menguatkan opini setiap individu. Setiap individu memiliki opini yang berbeda dan persetujuan pada suatu kelompok atau kebijakan tertentu. Saat seseorang menerima informasi yang mendukung opininya, ia akan lebih mudah percaya pada informasi tersebut. Hal itu membuat sikap selektif dari diri seseorang cenderung berkurang, ia merasa segan untuk memeriksa

kebenaran berita yang didapatkannya. Hal tersebut dikarenakan secara alamiah manusia memiliki perasaan positif yang akan timbul saat opininya didukung.

Faktor kedua seseorang mudah mempercayai hoax adalah terbatasnya pengetahuan. Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah tentang literasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan rendahnya minat baca ini membatasi pengetahuan yang didapatkannya. Dengan keterbatasan tersebut seseorang tidak bisa menyaring informasi yang beredar di lingkungannya. Terkadang seseorang hanya membaca berita secara sekilas tanpa menyelesaikan dan memahami isi berita tersebut. Hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima informasi.

### **Mengatasi Hoax dengan Literasi Digital**

Beredarnya hoax di media sosial menimbulkan ancaman nyata. Diperlukan upaya untuk mengatasi keberadaan hoax tersebut melalui literasi digital. Masyarakat harus menjalankan konsep literasi digital dengan baik. Literasi digital memberikan kemampuan kritis kepada seseorang

dalam memanfaatkan media informasi seperti media sosial. Hal tersebut tergantung pada pemrosesan informasi yang menyertakan kemampuan teknologi, berpikir, kognitif, dan sosial. Literasi digital mampu menjadi langkah yang tepat dan efektif dengan menginformasikan karakteristik berita hoax, prosedur verifikasi informasi, hingga tindakan yang tepat dalam menghadapi informasi yang dianggap tidak akurat dan sesat (Sabrina, 2019).

Dua hal penting dalam konsep literasi digital membantu menangkal beredarnya hoax yaitu *cognitive* dan *critical* (Bahri, 2021). *Cognitive* adalah sikap untuk memperluas cara berpikir dalam menilai suatu konten berita sehingga membaca berita secara objektif. Sedangkan *critical* adalah bentuk pemikiran kritis masyarakat dalam menerima suatu berita maupun informasi. Seseorang menyikapi secara kritis suatu informasi dengan cara memilah berita dari sumber terpercaya, memperkuat pribadi dengan pengetahuan, membandingkan data pada platform media untuk memperbanyak perspektif, dan memeriksa data palsu yang tersebar. Hal tersebut membuat daya kritis seseorang terus berkembang. Diharapkan dengan pikiran kritis yang

dimiliki dapat mempermudah individu dalam mengolah dan menyaring informasi dan tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan *cross check*.

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan prinsip masyarakat yang kebal terhadap hoax. Terdapat hal penting yang memiliki pengaruh besar dalam mengatasi persebaran hoax (Sutrisna, 2020). Beberapa hal yang harus dilakukan masyarakat yaitu: 1) Membaca informasi yang didapatkan dengan utuh. 2) Mengembangkan pola pikir kritis dan merawat daya pikir. 3) Memverifikasi kebenaran informasi. 4) Menggunakan cara pikir yang masuk akal dan ilmiah dalam menilai suatu berita. 5) Tidak mudah terprovokasi dengan berita miring dan proteksi diri dengan pengetahuan dan kemampuan literasi digital. Upaya-upaya ini tentunya memerlukan komitmen yang kuat dari masyarakat.

### **Cara Mengidentifikasi Hoax dengan Literasi Digital**

Menurut Bahri (2021), berikut cara-cara untuk mengidentifikasi hoax :

1. Waspada dengan judul provokatif

Judul berita hoax dirancang sedemikian rupa untuk menggiring

opini publik sehingga masyarakat harus berhati-hati. Hendaknya jangan menyimpulkan suatu informasi hanya dari judulnya saja.

2. Amati dan teliti sumber berita

Banyaknya jenis platform media sosial membuat seseorang perlu memverifikasi platform-platform dan website tersebut untuk menilai legalitas informasinya.

3. Memeriksa fakta yang sebenarnya

Memeriksa kebenaran dan fakta suatu informasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis informasi dari sumber yang berbeda.

4. Perhatikan keabsahan dan keaslian foto yang termuat di dalamnya

Foto merupakan dokumen pendukung dalam suatu berita yang menunjang penyampaian informasi. Sehingga foto harus dipastikan nyata dan sesuai, bukan berdasarkan rekayasa pembuat berita

5. Ikut serta dalam diskusi anti-hoax

Diskusi-diskusi anti-hoax ini bermanfaat untuk saling bertukar pikiran mengenai informasi yang beredar dan saling berbagi informasi mengenai keabsahan suatu informasi.

Berdasarkan 15 jurnal yang peneliti *review* tentang literasi digital sebagai penangkal hoax, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital memiliki peranan penting dalam upaya mengantisipasi dan mengatasi beredarnya hoax atau berita bohong. Langkah yang bisa diterapkan untuk mengantisipasi dan mengatasi hoaks yaitu dengan mengembangkan delapan elemen esensial literasi digital. Dengan literasi digital, masyarakat dapat melihat suatu berita secara objektif, mempermudah individu dalam mengolah dan menyaring informasi yang didapat dengan baik, serta tidak mudah menerima ataupun menyebarkan informasi tersebut tanpa memastikan kebenarannya sehingga kasus persebaran berita hoax dapat diminimalisasi serta pemanfaatan media informasi melalui media digital dapat menghasilkan hal yang positif. Oleh karena itu, setiap orang harus bisa mengembangkan kemampuan literasi digitalnya dan memanfaatkan kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ak, L. (2019). Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19. *Molecules*, 9(1), 148-162.

#### **SIMPULAN**



- diakses: 1 Desember 2021.
- Kristanto, Ignatius. (2020). "Penyakit Covid-19". *Online Kompas Pedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/penyakit-covid-19>, diakses: 1 Desember 2021.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2006). *Digital Literacies Concepts, Policies, and Practices*.
- Literasi.2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 24 November 2021 dari sumber <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>
- Mahsun, M., & Mufrikah, S. (2019). *Serangan Hoax Terhadap KPU Pada Pemilu Serentak 2019 Studi di Jawa Tengah*.
- Mastel. (2017). "Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional. *Online*. <https://mastel.id/mastel-masyarakat-sudah-kritis-tanggapi-beritahoax/>, diakses: 24 November 2021.
- Nagita, H. A. (2021). *Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoax di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital*. 1(November 2021), 67–82.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi Di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*, 6(1), 1–12.
- Rayani, D., & Purqoti, Dewi, N. . (2020). Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Realita*, 5(1), 906–912.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Journal of Communication Studies*, 5(2), 31.
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika*, 3(1), 8–17.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283.
- Syarifah, I. L., Raharani, F. A., Izzah, N., Mukarromah, S., Yulianti, Y., Geografi, P. P., Sosial, F. I., Semarang, U. N., Matematika, P. P., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Biologi, P., Semarang, U. N., & Artikel, I. (2021). *Pentingnya Literasi Digital di Era Pandemi*. 1(2), 162–168.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121.



